Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif
Vol. 03, No.2, Juni-Desember 2024
P-ISSN 3025-4108 E-ISSN 3025-4329

KEHIDUPAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS

Alwin Tanjung*
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
alwintanjung@gmail.com

Abstrak

Islam adalah agama fitrah dan rahmatan lil 'alamin. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum Islam dan landasan pendidikan Islam banyak menginformasikan tentang pendidikan sosial kemasyarakatan bahkan sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis kajian Pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, dan analisis data dilakukan dengan metode tahlili yang dikomparasikan dengan hermeneutika. Tujuan pendidikan sosial kemasyarakatan adalah membentuk manusia yang mengetahui dan menyadari tugas kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat; dan membiasakan anak-anak berbuat mematuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara. Pendidikan sosial kemasyarakatan bagi peserta didik dalam pendidikan Islam bermaksud menentukan sistem kemasyarakatan secara umum dan mengharuskan peserta didik komitmen dengannya, sebagai wujud taqarrub kepada Allah swt., dan untuk mendapatkan maslahat dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits sangat banyak, diantaranya nilai-nilai persaudaraan, tolong menolong, kepedulian, pemaaf, toleransi, saling member, tidak individualistis, saling member dan memberikan kelapangan kepada orang lain. Sebetulnya masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang dipaparkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, karena keterbatasan diambil beberapa contoh nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang diinformasikan dalam al-Qur'an dan al-hadits.

Kata Kunci: *Kehidupan Sosial; Al-Quran; Al-Hadits*

Abstract

Islam is a religion of nature and rahmatan lil 'alamin. The Qur'an and Al-Hadith as sources of Islamic law and the foundation of Islamic education provide a lot of information about social education and even as a basis for community life. This study uses a qualitative approach with a literature review type. Data collection is done by documentation, and data analysis is done by the tahlili method which is compared with hermeneutics. The purpose of social education is to form humans who know and are aware of their duties and obligations towards various groups in society; and to accustom children to obey their duties and obligations as members of society and as citizens. Social education for students in Islamic education aims to determine the general social system and requires students to commit to it, as a form of taqarrub to Allah SWT, and to obtain benefits and happiness in the world and the hereafter. The values of social education taught in the Qur'an and al-Hadith are very many, including the values of brotherhood, helping each other, caring, forgiving, tolerance, giving to each other, not being individualistic, giving to each other and giving space to others. In fact, there are many more social and community education values that are explained in the Qur'an and the Hadith. Due to limitations, several examples of social and community education values that are stated in the Qur'an and the Hadith have been taken.

Keywords: Social Life; Al-Qur'an; al-Hadith

A. PENDAHULUAN

Dalam rangka memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan-tujuanya, setiap individu maupun kelompok melakukan interaksi sosial, adapun dalam interaksi sosial tersebut mereka melakukan berbagai tindakan sosial, yaitu perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial yang dilakukan individu hendaknya sesuai dengan status dan perananya**,** dan diharapkan sesuai pula dengan kebudayaan masyarakatnya. Masyarakat menuntut hal tersebut tiada lain agar tercipta *konformitas* dan *homogenitas.* Konformitas yaitu bentuk interaksi yang di dalamnya setiap individu berperilaku terhadap individu lainya sesuai dengan yang diharapkan kelompok atau masyarakat, sedangkan homogenitas yaitu adanya kesamaan dalam nilai, harapan, norma dan perilaku individu-individu di dalam masyarakatnya.[1] Apabila dalam interaksi sosial tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu tidak sesuai dengan sistem niali dan norma ataukebudayaan masyarakatnya, maka individu yang bersangkutan akan dipandang melakukan penyimpangan tingkah laku atau penyimpangan sosial *(deviant behavior* atau *social deviant)*. Terhadap perilaku penyimpangan tingkah laku atau penyimpangan sosial tersebut masyarakat akan mengucilkanya, bahkan melakukan mengendalikan sosial (*social control)*, yaitu apa yang didefinisikan Peter L. Berger sebagai "berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang."[2]

Upaya untuk mempertahankan kelangsungan eksistensi masyarakat salah satunya adalah adanya interaksi sosial, interaksi sosial antara lain mengimplikasikan reproduksi sehingga masyarakat menghasilkan keturunan. Dengan memiliki keturunan berarti masyarakat memiliki generasi muda yang akan menjadi generasi penerus dari generasi sebelumnya. Sehubungan dengan keturunan atau generasi mudanya, dengan tujuan khususnya agar tetap tercipta *konformitas* dan *homogenitas* di dalam masyarakat, dan umumnya untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat serta kebudayaanya, maka terhadap generasi mudanya,

[1] Hao Ming, Shanthini Pillai, and Ravichandran Vengadasamy, "The Cultural Unconscious Of Peter Hessler As A Peace Corps Volunteer Teacher In River Town," *International Journal of Asia-Pacific Studies* 20, no. 1 (2024): 149–171.

[2] Ferry Adhi Dharma, "The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 1 (2018).

masyarakat melakukan apa yang ada dalam sosiologi disebut *sosialisasi (socialization),* atau apa yang di dalam antropologi disebut *enkultural (enculturation).* Masyarakat terbentuk dari individu-individu. Individu-individu yang terdiri dari berbagai latar belakang tentu akan membentuk suatu masyarakat heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial. Dengan adanya atau terjadinya kelompok sosial ini maka terbentuklah suatu pelapisan masyarakat atau terbentuklah masyarakat yang berstrata.[3] Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang didasarkan ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat mempunyai gejala yang sama. Masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa individu, seperti juga individu tidak dapat dibayangkan tanpa adanya masyarakat.

Islam adalah agama samawi terakhir yang dirisalahkan melalui Rasulullah SAW. Karena Islam sebagai agama terakhir dan juga sebagai penyempurna ajaran-ajaran terdahulu, maka sangat bisa dipahami, jika Islam merupakan ajaran yang paling komprohensif, Islam sangat rinci mengatur kehidupan umatnya, melalui kitab suci al- Qur'an dan al-Hadits. Allah SWT memberikan petunjuk kepada umat manusia bagaimana menjadi insan kamil atau pemeluk agama Islam yang kaffah atau sempurna. Secara garis besar ajaran Islam bisa dikelompokkan dalam dua kategori yaitu Hablum Minallah (hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan) dan Hablum Minannas (hubungan manusia dengan manusia). Allah menghendaki kedua hubungan tersebut seimbang walaupun hablum minannas lebih banyak ditekankan.[4] Namun itu semua bukan berarti lebih mementingkan urusan Sosial kemasyarakatan, namun hal itu tidak lain karena hablum minannas lebih komplek dan lebih komprehensif. Tujuan utama al-Qur'an adalah menegakan sebuah tata masyarakat yang adil, berdasarkan etika, sehingga dapat bertahan di muka bumi ini. Individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat. Konsep-konsep amal

[3] Achmad Tohari and Achmad Al Farabi, "Konstruksi Sosial Remaja Masjid Assyahiddin Pada Masyarakat Dalam Perspektif Peter L. Berger," *Jurnal Dakwatul Islam* 7, no. 2 (2023).

[4] Mansoureh Ebrahimi, Kamaruzaman Yusoff, and Arieff Salleh Bin Rosman, "Moderation in Islam: A Comparative Case Study on Perceptions of International Students in Malaysia," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 1 (March 1, 2022): 253–269.

perbuatan manusia, terutama taqwa, hanya akan memiliki arti di dalam sebuah konteks sosial (masyarakat), yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.

B. LANDASAN TEORI

Kehidupan sosial dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits mencakup berbagai aspek yang mengatur interaksi antara individu dengan individu lainnya, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Al-Qur'an, sebagai petunjuk hidup umat Islam, menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antar sesama melalui prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan saling membantu. Salah satu ayat yang menggambarkan pentingnya kehidupan sosial adalah dalam Surah Al-Hujurat (49:13), yang berbunyi, "Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu." Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman dalam kehidupan sosial adalah bagian dari takdir Allah, dan yang paling penting adalah menjalin hubungan yang baik dan saling mengenal dengan dasar ketakwaan kepada Allah.

Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya saling menolong dalam kehidupan sosial. Dalam Surah Al-Ma'idah (5:2), Allah berfirman, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." Ayat ini menunjukkan bahwa prinsip tolong-menolong dalam kebaikan adalah fondasi dari kehidupan sosial yang sehat, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Dalam hal ini, setiap individu diwajibkan untuk saling membantu dalam kebaikan, baik itu dalam bentuk materi maupun dukungan moral, untuk mencapai kemajuan bersama. Selain itu, Al-Qur'an juga mengatur perilaku dalam pergaulan sosial dengan menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan hak orang lain. Dalam Surah An-Nur (24:30-31), Allah memberikan petunjuk tentang adab pergaulan antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana setiap individu harus menjaga pandangan dan perilaku agar tidak menimbulkan fitnah atau kerusakan sosial. Perintah untuk menundukkan pandangan dan menjaga kesucian diri, baik bagi pria maupun wanita, adalah bentuk perhatian terhadap

keharmonisan sosial yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisik tetapi juga etika dan moral dalam hubungan antarmanusia.

Di sisi lain, Al-Hadits juga memberikan banyak panduan tentang kehidupan sosial. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dia tidak boleh menzalimi dan tidak boleh membiarkannya dizalimi." Hadits ini mengajarkan solidaritas antar sesama Muslim, di mana setiap individu harus menjaga hak-hak orang lain, serta saling melindungi dari segala bentuk penindasan. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya memperlakukan tetangga dengan baik, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri." Hadits ini mengajarkan tentang pentingnya empati dan rasa saling menghargai antar sesama. Selain itu, Rasulullah SAW juga memberikan contoh nyata tentang kehidupan sosial yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, beliau bersabda, "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri." Hadits ini menggarisbawahi pentingnya sikap empati, rasa kasih sayang, dan saling peduli dalam kehidupan sosial. Secara keseluruhan, baik Al-Qur'an maupun Al-Hadits mengajarkan kehidupan sosial yang berbasis pada keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati. Hal ini mencakup aspek pergaulan yang baik antara individu dengan individu, menjaga hak dan kehormatan orang lain, serta menumbuhkan rasa solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi untuk menciptakan kedamaian sosial, tetapi juga sebagai dasar bagi terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan penuh kasih sayang.

C. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan melalui pembacaan ayat al-Qur'an dan al-hadits yang merupakan penelitian kualitatif[5] dengan jenis kajian pustaka

[5] Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education* (New York: Allyn & Bacon Boston, 1997).

atau studi kepustakaan[6]. Maksud dari penelitian kualitatif disini adalah penelitian ini tidak memakai data kuantitatif dan bersifat memahami yang tersirat dibalik yang tersurat. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi dan analisis datanya dilakukan dengan model tahlili yang dikomparasikan dengan analisis hermeneutika dengan menggunakan *critical thinking*. Penelitian ini juga mencantumkan data-data yang bersifat penafsiran baik tafsir klasik maupun kontemporer.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kehidupan Masyarakat

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (103)

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran/3: 103)

حَبْلِ Tali merupakan segala sebab yang dijadikan sarana untuk sampai kepada Allah. Apabila mendapatkan keteguhan maka mendapatkan ketidakterpisahan.[7]

Surah Ali Imran ayat 103 tersebut menguraikan bahwa kehidupan sosial kemasyarakatan tidak terlepas dari rasa persaudaraan. Dengan rasa persaudaraan akan terjalin kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik. Rasa persaudaraan yang terbangun akan memudahkan dalam meraih tujuan bersama. Islam mengajarkan rasa persaudaraan begitu urgen. Hal ini dapat dibuktikan bahwa setiap muslim adalah bersaudara walaupun tidak sekeluarga ataupun sesuku.[8] Ini membuktikan bahwa rasa persaudaraan dalam Islam

[6] Natasha Mack and Cynthia Woodsong, *Qualitative Research Methods* (Nort Carolina: USAID for American People, 2005).

[7] Ibn Jarir at-Thobari, *Tafsir Jami'ul Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* (al-Maktabah al-Syamilah: Mauqi'u al-Islam, 2010).

[8] Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghy, Jus III* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).

menjdi hal yang sangat penting. Rasa persaudaraan adalah salah satu nilai pendidikan Sosial kemasyarakatan yang selalu dibangun. Dengan rasa persaudaraan yang kuat akan memudahkan dalam meraih tujuan bersama dengan kerjasama berbagai kelompok. Sehigga denga rasa persaudaraan akan terjalin hubungan yag harmonis, aman dan damai serta pada akhirnya akan mendukung keberhasilan tujuan pendidikan Islam.

Cukup banyak juga hadits yang menguraikan mengenai persaudaraan. Sifat persaudaraan kaum mukmin yatiu mereka yang saling menyayangi, mengasihi dan saling membantu. Demikian akrab, rukun dan serempak sehingga merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Dalam hal satu kesatuan ini, Nabi saw. mengibaratkan dalam berbagai hal, di antaranya dengan tubuh, bangunan dan lainnya. Jika salah satu ada yang menghadapi kesulitan, maka yang lainpun harus belasungkawa dan turut menghadapinya.[9] Orang yang mencintai saudaranya karena Allah akan memandang bahwa dirinya merupakan aslah satu anggota masyarakat, yang harus membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun yang dirasakan oleh saudaranya, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan, ia anggap sebagai kebahagiaan dan kesengsaraannya juga. Dengan demikian, terjadi keharmonisan hubungan antarindividu yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan.[10] Dalam hadits lain Rasulullah SAW menyatakan: Artinya: Diriwayatkan dari Abi Musa ra. di berkata, "Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan.[11]

Masyarakat seperti itu, telah dicontohkan pada zaman Rasulullah saw. Kaum Anshar dengan tulus ikhlas menolong dan merasakan penderitaan yang dialami oleh kaum Muhajirin sebagai penderitaannya. Perasaan seperti itu bukan didasarkan keterkaitan daerah atau keluarga, tetapi didasarkan pada keimanan yang teguh. Tak heran kalau mereka rela memberikan apa saja yang dimilikinya untuk menolong saudaranya dari kaum Muhajirin, bahkan ada yang menawarkan salah satu istrinya untuk

---

[9] Ali Akbar, "Pendidikan Sosial Kemasyarakatan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 2809–3712.

[10] Muhammad Amin, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 30–47.

[11] Yahya al-Nawawi, *Al-Minhaj 'ala Syarh Shahih Muslim* (Mauqi'u al-Islam: Maktabah al-Syamilah, 2010).

dinikahkan kepada saudaranya dari Muhajirin.[12] Persaudaraan seperti itu sungguh mencerminkan betapa kokoh dan kuatnya keimanan seseorang. Ia selalu siap menolong saudaranya seiman tanpa diminta, bahkan tidak jarang mengorbankan kepentingannya sendiri demi menolong saudaranya. Perbuatan baik seperti itulah yang akan mendapat pahala besar di sisi Allah swt., yakni memberikan sesuatu yang sangat dicintainya kepada saudaranya, tanpa membedakan antara saudaranya seiman dengan dirinya sendiri.

Sebaliknya, orang-orang mukmin yang egois, yang hanya mementingkan kebahagiaandirinya sendiri, pada hakikatnya tidak memiliki keimanan yang sesungguhnya. Hal ini karena perbuatan seperti itu merupakan perbuatan orang kufur dan tidak disukai Allah swt. Tidaklah cukup dipandang mukmin yang taat sekalipun khusyuk dalam shalat atau melaksanakan semua rukun Islam, bila ia tidak peduli terhadap nasib saudaranya seiman. Namun demikian, dalam mencintai seorang mukmin, sebagaimana dikatakan di atas, harus didasari lillah. Oleh karena itu, harus tetap memperhatikan rambu-rambu syara'. Tidak benar, dengan alasan mencintai saudaranya seiman sehingga ia mau menolong saudaranya tersebut dalam berlaku maksiat dan dosa kepada Allah swt. Sebaiknya, dalam mencintai sesama muslim, harus mengutamakan saudara-saudara seiman yang betul-betul taat kepada Allah swt. Rasulullah saw. memberikan contoh siapa saja yang harus terlebih dahulu dicintai, yakni mereka yang berilmu, orang-orang terkemuka, orangorang yang suka berbuat kebaikan, dan lain-lain.

2. Tolong Menolong dalam Kehidupan Sosial Bermasyarakat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آَمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآَنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (2)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila

[12] Jalaluddin Abdurrahman al-Syuyuthi, *Ad-Dibadz Ala Shahih Muslim* (Maktabah al-Syamilah: Mauqi'u Ya'sub, 2010).

kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S. Al Maidah/5:2).

تَعَاوَنُوا : Maksud tolong menolong pada ayat Q.S. Al Maidah/5:2 adalah hendaklah menolong yang lain dalam kebaikan dan takwa yaitu memberi maaf, mengikuti perintah dan menjauhi hawa nafsu.[13] Q.S. Al Maidah/5:2 menguraikan bahwa dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tidak bisa dipisahkan dari prinsip tolong menolong. Tolong menolong adalah sendi yang memperkokoh dan mempererat kehidupan Sosial kemasyarakatan. Al-Qur'an banyak membicarakan tentang konsep tolong menolong.

Intisari dari tolong menolong berdasarkan tafsir ayat di atas sangat kaya dengan nilai-nilai sosial. Tolong menolong adalah perbuatan terpuji ditambah lagi dipertegas bahwa tolong menolong dalam kebaikan seperti member maaf dan mejauhi hawa nafsu yang medatangkan kerugian.[14] Tolong menolong adalah salah satu nilai pendidikan Sosial kemasyarakatan yang urgen. Seberat apapun permasalahan yang dihadapi apabila dikerjakan secara bersama-sama maka akan terasa ringan. Oleh sebab itu tolong menolong ini harus dibudayakan dalam pendidikan, selain itu tolong menolong adalah perintah Allah swt. dengan budaya tolong menolong yang telah terkeristalisasi dari nilai pendidikan sosial. Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (177)

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya,

[13] Shihabuddin al-Alusi, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani* (Maktabah al-Syamilah: Mauqi'u al-Islam, 2010).

[14] Waryono Abdul Ghafur, "Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'ān," *HIKMAH* VII, no. 1 (2011): 105.

mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah/2: 177)

Kepedulian adalah bagian penting dalam kehidupan Sosial kemasyarakatan. Dengan kepedulian akan terjalin kehidupan Sosial kemasyarakatan yang harmonis. Diantara kebajikan (bakti) itu adalah memberi harta yang dicintainya kepada kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang musafir, orang yang meminta-minta, memerdekakan budak. Ayat ini menyampaikan nilai pendidikan sosial berupa kepedulian kepada kepada kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang musafir, orang yang meminta- minta, memerdekakan budak. Kepedulian adalah salah satu nilai pendidikan Sosial kemasyarakatan yang harus dilestarikan. Dengan perkembangan teknologi ada masyarakat yang mulai cuek dengan masyarakat di sekitarnya dan sibuk dengan perkembangan teknologi yang dinikmatinya.[15] Oleh sebab itu, nilai pendidikan sosial berupa kepedulian ini harus dibudayakan secara terus menerus seperti yang diisyaratkan pada ayat al-Qur'an di atas sehingga dapat membantu dalam meraih tujuan pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

3. Toleransi sebagai Dasar Kehidupan di Masyarakat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat/49:13).

حدثنا أحمد قال : نا مصعب قال : نا بشر بن السري ، عن مصعب بن ثابت ، عن هشام بن عروة ، عن أبيه ، عن عائشة ، أن رسول الله ﷺ قال إن الله عز وجل يحب إذا عمل أحدكم عملا أن يتقنه

Artinya : Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu

[15] Isna Fitri Choirun Nisa' et al., "Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarok," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (February 18, 2022): 29–40.

pekerjaan dilakukan dengan "tepat, terarah dan tuntas".[16]

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

Artinya : Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) untuk berbuat yang optimal dalam segala sesuatu.[17]

Ayat Q.S. Al-Hujurat/49:13 menguraikan tentang tasamuh. Tasamuh adalah bentuk (*mubalaghah*) dari "*samaha*" yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan "tenggang rasa" atau dalam istilah disebut toleransi. Toleransi menurut Islam dikenal dengan kata tasamuh. Lebih dalam, tasamuh dimaknai sebagai salah satu akhlak terpuji yang mengutamakan prinsip tenggang rasa, saling menghargai perbedaan dengan tidak melampaui batasan yang telah ditetapkan di dalam Islam. Toleransi diartikan sebagai perilaku positif yang merujuk kepada sifat tenggang rasa terhadap perbedaan dan merupakan salah satu sikap dari interaksi sosial. Sikap tasamuh menunjukkan toleransi dan penerimaan terhadap keragaman.

Sikap tasamuh atau toleransi sangat penting dalam penguatan moderasi agama karena ia menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat yang beragam.[18] Dengan tasamuh, individu dan kelompok dapat hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Sikap ini mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan mencegah munculnya konflik berbasis agama. Tasamuh juga berperan dalam membangun pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok agama. Melalui dialog dan interaksi yang didasari oleh saling menghargai, stereotip dan prasangka negatif dapat dikurangi. Hal ini meningkatkan rasa saling percaya dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Lebih lanjut, tasamuh membantu menjaga stabilitas sosial dan politik. Ketika masyarakat mengadopsi sikap toleran, kemungkinan terjadinya kekerasan dan diskriminasi berbasis agama dapat diminimalisir. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

[16] Al-Thabrani, *Mu'jam al-Ausath* (Mauqi'u al-Islam: Software Maktabah Syamilah, 2005).

[17] Muslim al-Hajaj, *Shahih Muslim* (Mauqi'u al-Islam : Software Maktabah Syamilah, 2005).

[18] Dian Rizky et al., "Internalisasi Karakter Nilai Aswaja An-Nahdliyah Berupa Tasamuh Dan Tawazun Pada Siswa MTs Ma'arif NU Kota Malang," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2022), http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index.

perkembangan sosial dan ekonomi.

Dalam konteks moderasi agama, tasamuh menghindarkan individu dari sikap ekstremisme dan radikalisme. Dengan menghargai pandangan agama lain dan berfokus pada nilai-nilai universal seperti kemanusiaan dan keadilan, moderasi agama dapat berkembang dan mendorong praktik keagamaan yang inklusif dan damai. Berikut beberapa contoh sikap tasamuh dalam kehidupan sehari-hari:[19] Menghargai perbedaan agama; tidak memaksakan keyakinan agama sendiri kepada orang lain, menghormati perbedaan pendapat; saat berdiskusi, mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pandangan pribadi, serta tidak memaksakan pendapat sendiri, menghargai keberagaman budaya; mengapresiasi dan menghormati tradisi, adat, dan kebiasaan budaya lain, misalnya dengan berpartisipasi atau tidak mengganggu saat ada acara adat dari budaya lain, menjaga kerukunan di lingkungan.

Pada ayat di atas jelas Allah swt. menyampaikan bahwa Allah swt. menjadikan manusia beraneka ragam dari berbagai suku yang memiliki perbedaan. Namun perbedaan itu harus dijadaikan sebagai unsur yang positif untuk saling mengenal dan menghargai, bukan untuk dijadikan sebagai dasar permusuhan. Dengan menghargai suku-suku lain atau perbedaan lainnya akan terbangun sikap toleransi. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam pendidikan Islam. Pada ayat di atas diingatkan akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat- istiadat dan perbedaan-perbedaan lainnya. Toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.[20] Keyakinan umat Islam kepada Allah swt. tentunya tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Walaupun berbeda namun tetap menghargai perbedaan tersebut dan

[19] Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Islam dan Kemanusiaan* 6 (2022), https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

[20] Ashif Az Zafi, Partono Partono, and Tasallia Nima Kamil, "A Learning Model of Religious Moderation: Learning from Islamic Schools," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 21, no. 2 (2023): 197–208.

beribadah sesuai dengan yang diyakini.

Toleransi adalah sikap yang mulia. Nilai pendidikan sosial berupa toleransi akan mebudayakan hidup damai dan rukun.[21] Dengan hidup damai dan rukun maka akan mudah membangun perdaban termasuk akan memudahkan dalam meraih tujuan pendidikan Islam. Hadits-hadits tersebut menyuruh agar kita sebagai umat Islam mengerjakan sesuatu dengan teratur, terarah dan tuntas juga optimal. Islam sangat mencela orang yang mampu untuk berusaha dan memiliki badan sehat, tetapi tidak mau berusaha, melainkan hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Misalnya, dengan cara meminta-minta. Bahkan dalam hadits lain disebutkan yang artinya: Artinya: Dari Ibnu Umar ra. Berkata, "Ketika Nabi saw. Berkhotbah di atas mimbar dan menyebut sedekah dan minta-minta, beliau bersabda, "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas memberi dan tangan yang di bawah menerima."[22]

Dalam hadits dinyatakan dengan tegas bahwa tangan orang yang di atas (pemberi sedekah) lebih baik daripada tangan yang di bawah (yang diberi). Dengan kata lain, derajat orang yang pemberi lebih tinggi daripada derajat peminta-minta. Maka seyogyanya bagi setiap umat Islam yang memiliki kekuatan untuk mencari rezeki, berusaha untuk bekerja apa saja yang penting halal. Bagi orang yang selalu membantu orang lain, di samping akan mendapatkan pahala kelak di akherat, Allah juga akan mencukupkan rezekinya di dunia.[23] Dengan demikian, pada hakekatnya dia telah memberikan rezekinya untuk kebahagiaan dirinya dan keluarganya. Karena Allah swt. Akan memberikan balasan yang berlipat dari bantuan yang ia berikan kepada orang lain. Orang yang tidak meminta-minta dan menggantungkan hidup kepada orang lain, meskipun hidupnya serba kekurangan, lebih terhormat dalam pandangan Allah swt. dan Allah akan memuliakannya akan mencukupinya. Orang Islam harus berusaha memanfaatkan karunia yang diberikan oleh Allah swt, yang berupa kekuatan dan kemampuan dirinya untuk mencukupi hidupnya disertai doa

[21] Chusnul Chotimah, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Mirna Yusuf, "Superficial Implementation of Religious Moderation in Islamic Educational Management," *Cogent Education* 12, no. 1 (December 31, 2025), https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2024.2442235.

[22] Muhammad al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Software Maktabah Syamilah: Mauqi'u al-Islam, 2005).

[23] Badrudin al-'Aini, *Umdah Al-Qori Syarh Shahih al-Bukhari* (Mauqi'u al-Islam: Maktabah al-Syamilah, 2010).

kepada Allah swt.

E. PENUTUP

Simpulan

Islam adalah agama fitrah dan rahmatan lil 'alamin. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum Islam dan landasan pendidikan Islam banyak menginformasikan tentang pendidikan sosial kemasyarakatan bahkan sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pendidikan sosial kemasyarakatan adalah membentuk manusia yang mengetahui dan menyadari tugas kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat; dan membiasakan anak-anak berbuat mematuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara. Pendidikan sosial kemasyarakatan bagi peserta didik dalam pendidikan Islam bermaksud menentukan sistem kemasyarakatan secara umum dan mengharuskan peserta didik komitmen dengannya, sebagai wujud taqarrub kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan maslahat dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits sangat banyak, diantaranya nilai-nilai persaudaraan, tolong menolong, kepedulian, pemaaf, toleransi, saling member, tidak individualistis, saling member dan memberikan kelapangan kepada orang lain. Sebetulnya masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang dipaparkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, karena keterbatasan diambil beberapa contoh nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang diinformasikan dalam al-Qur'an dan al-hadits.

F. DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Ali. "Pendidikan Sosial Kemasyarakatan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 2809–3712.

al-'Aini, Badrudin. *Umdah Al-Qori Syarh Shahih al-Bukhari*. Mauqi'u al-Islam: Maktabah al-Syamilah, 2010.

al-Alusi, Shihabuddin. *Tafsir Ruh Al-Ma'ani*. Maktabah al-Syamilah: Mauqi'u al-Islam, 2010.

al-Bukhari, Muhammad. *Shahih Bukhari*. Software Maktabah Syamilah: Mauqi'u al-Islam, 2005.

al-Hajaj, Muslim. *Shahih Muslim*. Mauqi'u al-Islam : Software Maktabah Syamilah, 2005.

al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghy, Jus III*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

al-Nawawi, Yahya. *Al-Minhaj 'ala Syarh Shahih Muslim*. Mauqi'u al-Islam: Maktabah al-Syamilah, 2010.

al-Syuyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. *Ad-Dibadz Ala Shahih Muslim*. Maktabah al-Syamilah: Mauqi'u Ya'sub, 2010.

Al-Thabrani. *Mu'jam al-Ausath*. Mauqi'u al-Islam: Software Maktabah Syamilah, 2005.

Amin, Muhammad. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 30–47.

at-Thobari, Ibn Jarir. *Tafsir Jami'ul Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*. al-Maktabah al-Syamilah: Mauqi'u al-Islam, 2010.

Bogdan, Robert C., and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education*. New York: Allyn & Bacon Boston, 1997.

Chotimah, Chusnul, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Mirna Yusuf. "Superficial Implementation of Religious Moderation in Islamic Educational Management." *Cogent Education* 12, no. 1 (December 31, 2025). https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2024.2442235.

Dharma, Ferry Adhi. "The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 1 (2018).

Ebrahimi, Mansoureh, Kamaruzaman Yusoff, and Arieff Salleh Bin Rosman. "Moderation in Islam: A Comparative Case Study on Perceptions of International Students in Malaysia." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 1 (March 1, 2022): 253–269.

Ghafur, Waryono Abdul. "Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'ān." *HIKMAH* VII, no. 1 (2011): 105.

Mack, Natasha, and Cynthia Woodsong. *Qualitative Research Methods*. Nort Carolina: USAID for American People, 2005.

Ming, Hao, Shanthini Pillai, and Ravichandran Vengadasamy. "The Cultural Unconscious Of Peter Hessler As A Peace Corps Volunteer Teacher In River Town." *International Journal of Asia-Pacific Studies* 20, no. 1 (2024): 149–171.

Nisa', Isna Fitri Choirun, Merita Dian Erina, Dila Alfina Nur Haliza, and Azizah Jumriani Nasrum. "Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarok." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (February 18, 2022): 29–40.

Rizky, Dian, Mandasari Gunawan, Rosichin Mansur, and Bahroin Budiya. "Internalisasi Karakter Nilai Aswaja An-Nahdliyah Berupa Tasamuh Dan Tawazun Pada Siswa MTs Ma'arif NU Kota Malang." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2022). http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index.

Susanti. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural." *Tajdid:*

Jurnal Pemikiran Islam dan Kemanusiaan 6 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

Tohari, Achmad, and Achmad Al Farabi. "Konstruksi Sosial Remaja Masjid Assyahiddin Pada Masyarakat Dalam Perspektif Peter L. Berger." *Jurnal Dakwatul Islam* 7, no. 2 (2023).

Zafi, Ashif Az, Partono Partono, and Tasallia Nima Kamil. "A Learning Model of Religious Moderation: Learning from Islamic Schools." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 21, no. 2 (2023): 197–208.